

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu karya sastra prosa yang menggambarkan tentang permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat adalah novel. Menurut Esten (1993: 12), novel merupakan pengungkapan dari kehidupan manusia di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dari satu sisi yang dapat berfungsi sebagai cerminan dari masyarakat pada suatu waktu dan tempat. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti drama atau puisi, novel merupakan karya sastra yang kompleks berupa karya fiksi naratif. Oleh karena itu, novel adalah representasi hidup dan kehidupan manusia.

Novel sebagai karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangun yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Membaca sebuah novel oleh sebagian orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Nurgiyantoro, 1994: 10-11).

Salah satu novel yang sarat dengan latar sosial budaya, khususnya sosial budaya di Minangkabau adalah novel *Kemarau* karya A.A. Navis. G. Doughlass Atkins (dalam Otobiografi A.A. Navis) menyebutkan bahwa, karangan A.A. Navis dilihat bukan sebagai cerita. Pembaca mesti memperhitungkan unsur teks dan wacana yang biasa diabaikan orang bila bicara tentang cerita.

Sejak menulis cerpen fenomenal *Robohnya Surau Kami* (1957), nama Ali Akbar Navis alias A.A. Navis tak pernah lepas dari dunia sastra Indonesia. Apalagi pada tahun 1995, cerpen *Robohnya Surau Kami* meraih hadiah kedua pada majalah *Kisah*. A.A. Navis termasuk salah satu sastrawan Indonesia yang tetap setia dan secara terus-menerus menggeluti proses kreatifnya di bidang penulisan karya sastra. Bidang garapannya pun sangat luas dan beragam, mulai dari cerpen, puisi, novel, cerita anak-anak, esai mengenai masalah sosial-budaya, hingga penulisan otobiografi dan biografi. Karya novelnya dalam bentuk cerita bersambung juga sudah dimuat di berbagai media massa, seperti Res Republika (*Kemarau*, 1964), Aman Makmur (*Kembali dari Alam Barzakh*, 1967), Haluan (*Padang Kota Tercinta*, 1969), Semangat (*Di Sepanjang Pantai Purus*, 1971), Kompas (*Gerhana*, 1975), dan Sinar Harapan (*Di Lintasan Mendung*, 1983) (Navis, 2005: 775-776).

Yusra (1994: 412) mengatakan bahwa *Robohnya Surau Kami* mungkin digunakan A.A. Navis sebagai latihan mengarang *Kemarau*. Apalagi memang ada pemikiran *Kemarau* yang dapat dianggap perluasan pemikiran di mana dalam cerpen masih berbentuk embrio. Cerpen *Datangnya dan Perginya* membawa pembaca menumpukan perhatian pertemuan hubungan orang tua dan anaknya. Secara fisik novel *Kemarau* menggambarkan perjuangan dari tokoh Sutan Duano melawan kemarau panjang yang melanda sebuah desa. Namun, jika ditelusuri lebih jauh dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis ini menyajikan fenomena perkawinan yang seharusnya tidak dilakukan, yaitu perkawinan antara Masri dengan Arni yang tanpa mereka ketahui adalah kakak-beradik. Soekadijo (1993:

78) mengatakan bahwa semua masyarakat sepanjang waktu dalam sejarahnya telah merumuskan peraturan yang melarang hubungan seksual antara sesama keluarga yang masih berhubungan dekat. Sifat universal dari peraturan itu telah mempesona ahli antropologi dan para sarjana perilaku manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dilarang adanya hubungan seksual antara orang tua dan anak serta hubungan seksual antar saudara.

Novel ini menarik untuk diteliti karena mengandung fakta kemanusiaan, biologis, konflik, dan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, dalam menggali nilai-nilai tersebut penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan persoalan perkawinan terlarang dalam novel *Kemarau* dapat diungkapkan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperlukan untuk mempermudah pembahasan masalah dan menghindari terjadinya perluasan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realita kawin terlarang dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis?
2. Bagaimanakah hubungan realita dalam novel dengan realita di tengah masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan realita kawin terlarang dalam novel *Kemarau* karya A.A. Navis.
2. Menjelaskan hubungan realita dalam novel dengan realita di tengah masyarakat.

1.4 Landasan Teori

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *Sosio* (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *Logi* (*logos* berarti ilmu). Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat yang sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *Sas* (*sansekerta*) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, memberi petunjuk dan instruksi (Ratna, 2002: 6).

Sosiologi sastra merupakan wilayah studi sastra yang menekankan aspek-aspek pragmatik sosial sastra. Aspek pragmatik itu perlu ditafsirkan sehingga memperoleh makna yang hakiki. Aspek pragmatika sastra diyakini dapat mengubah dunia. Paling tidak, dengan menikmati sastra pikiran-pikiran seseorang

dapat berubah, terpengaruh sedikit demi sedikit. Sastra menawarkan aneka nilai moral, yang dapat membangun watak bangsa (Endraswara, 2013: 1).

Secara insitusional, objek sosiologi dan sastra adalah manusia dan masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas. Karena itu, menurut Damono (1978: 6-8), apabila ada dua orang sosiolog melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung sama. Sebaliknya, apabila dua orang seniman menulis mengenai masalah masyarakat yang sama, maka hasil karyanya pasti berbeda.

Sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Nilai-nilai sosial pada sebuah cerita dapat diwujudkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Taum, 1997: 48).

Dalam buku *Teori Kesusasteraan*, Wellek dan Warren (1989), menjelaskan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca serta pengaruh sosial karya sastra. Wellek dan Warren membuat klasifikasi singkat tentang sosiologi karya sastra, sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, menjelaskan status, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai hasil karya sastra. Nantinya akan terlihat

suatu penekanan, bagaimana seorang itu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai landasan dan tumpuan sehingga kehidupan mampu melahirkan suatu bentuk karya sebagai hasil pemikirannya.

2. Sosiologi karya, menjelaskan dan menganalisis karya itu sendiri. Pokok sosiologi karya adalah apa-apa yang tersirat dalam sebuah karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pada ruang lingkup ini akan terlihat dengan jelas bagaimana proses yang terjadi secara berturut dan perlahan sehingga sebuah karya itu lahir.

3. Sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra, menjelaskan dan menganalisis keberadaan seorang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap kehidupannya. Setelah dianalisis akan terlihat nyata penekanan-penekanan fungsi dan peran hadirnya masyarakat pembaca terhadap hadirnya sebuah karya. Pembaca dan penikmat, hakim dan latar tempat di mana karya itu lahir.

Dalam hal ini, penulis lebih cenderung meneliti terhadap sosiologi karya sastra, karena akan mengungkap unsur sosial yang ada dalam karya sastra tersebut. Di samping itu, sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Damono, 1979).

Faruk (1994: 1) menyatakan bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan

proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat itu bertahan hidup.

Endraswara (2003: 78) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*) serta dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan supaya peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitiannya, agar semakin mudah dan baik pula cara peneliti tersebut meneliti permasalahan penelitiannya. Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang novel *Kemarau* sudah ada dilakukan oleh peneliti lain. Penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dan artikel maupun tulisan lepas di beberapa media *online*.

Awwali (2015) dalam sebuah bukunya yang berjudul *Pelangi Di Minangkabau*, dalam salah satu judul buku tersebut membahas tentang *Musim Kemarau dalam Karya Sastra*. Pada buku tersebut penulis tidak ada menyinggung masalah perkawinan, tetapi yang diterangkan adalah bagaimana sikap manusia dalam menghadapi musim kemarau yang diturunkan Allah SWT. Adapun kesimpulan dari tulisan tersebut yang dapat diambil adalah bagaimana manusia dapat meniru sikap Sutan Duano dalam menghadapi musim kemarau.

Noviadri (2011) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Reduplikasi Dalam Novel "Kemarau" Oleh A.A Navis*. Pada penelitian ini, penulis tidak

menyinggung masalah perkawinan, tetapi lebih berfokus pada perbandingan proses morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Fadly (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Kembar Buncing di Masyarakat Bali Dalam Novel Incest, Kisah Kelam Kembar Buncing Karya I Wayan Artika; Tinjauan Sosiologi Sastra* yang menjelaskan unsur-unsur intrinsik yang membangun makna novel *Incest Kisah Kelam Kembar Buncing* dan menjelaskan gambaran *Kembar Buncing* dalam kehidupan masyarakat Bali. Fadly dalam skripsinya juga menjelaskan mengapa sepasang bayi kembar harus dikawinkan menurut adat setelah dewasa dan menjalani beberapa hukuman adat. Skripsi yang ditulis oleh Fadly memiliki kesamaan objek kajian dengan yang diteliti oleh penulis, yakni perkawinan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan sebuah cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumantri, 2007: 330).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46-47). Tahap penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data yang didapatkan terdiri dari dua kategori yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui membaca novel *Kemarau*, kemudian mencari inti permasalahan. Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang relevan dan mendukung penelitian ini.

2. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sehingga didapatkan penjelasan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam teks. Data-data tersebut berhubungan dengan objek penelitian.

3. Penyajian data

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan kata-kata, menganalisis data, dan menginterpretasikannya.

4. Simpulan

Menyimpulkan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakukan.

